

Efektivitas Strategi Mind Mapping dalam Meningkatkan Pemahaman Kaidah Tamyiz pada Santri Kelas IX A MTs Minhajul Haq

Nurhuda Abdillah¹, Amrullah Akbar²

1 Sekolah Tinggi Agama Islam Minhajul Haq Purwakarta Indonesia

2 Institut Muslim Cendekia Ar Raayah Sukabumi Indonesia

e-mail: nurhudaabdillah@staimh.ac.id, amrullahakbar9825@gmail.com

Submitted: 02-01-2026

Revised : 22-02-2026

Accepted: 27-03-2026

Published: 27-04-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi Mind Mapping dalam meningkatkan pemahaman kaidah tamyiz pada santri kelas IX A MTs Minhajul Haq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest–posttest. Sampel penelitian berjumlah 23 santri yang dipilih secara purposive karena kelas tersebut memiliki nilai rata-rata terendah dan mengalami kesulitan spesifik dalam membedakan jenis-jenis tamyiz. Instrumen yang digunakan berupa tes pemahaman kaidah tamyiz yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan strategi Mind Mapping. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, perhitungan Normalized Gain (N-Gain), serta uji paired sample t-test untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 69,78 dengan tingkat ketuntasan belajar 47,8%. Setelah penerapan strategi Mind Mapping, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 82,26 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 78,3%. Peningkatan rata-rata sebesar 12,48 poin dengan nilai N-Gain sebesar 0,41 berada pada kategori sedang. Selain itu, standar deviasi menurun dari 9,67 menjadi 7,32 yang menunjukkan pemerataan kemampuan santri setelah perlakuan. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi Mind Mapping efektif dalam meningkatkan pemahaman kaidah tamyiz serta dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran dalam materi nahwu di tingkat madrasah tsanawiyah. Temuan ini merekomendasikan penggunaan Mind Mapping untuk materi nahwu lain yang memiliki klasifikasi kompleks bagi para pengajar bahasa Arab.

Kata Kunci: Mind Mapping, Tamyiz, Nahwu, Hasil Belajar, Bahasa Arab

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of the Mind Mapping strategy in improving students' understanding of tamyiz grammar rules in class IX A of MTs Minhajul Haq. The research employed a quantitative approach using a one-group pretest–posttest design. The sample consisted of 23 students selected purposively because this class showed the lowest average score and specific difficulties in understanding Nahwu structure. The research instrument was a test measuring students' understanding of tamyiz, administered before and after the implementation of the Mind Mapping strategy. Data were analyzed using descriptive statistics, Normalized Gain (N-Gain), and a paired sample t-test to determine the significance of the improvement. The results showed that the mean pretest score was 69.78 with a learning mastery level of 47.8%. After the implementation of the Mind Mapping strategy, the mean posttest score increased to 82.26 with a mastery level of 78.3%. The average improvement was 12.48 points, with an N-Gain score of 0.41 categorized as moderate. Additionally, the standard deviation decreased from 9.67 to 7.32, indicating a more even distribution of students' achievement after the treatment. The paired sample t-test revealed a significance value of < 0.05, indicating a statistically significant difference between pretest and posttest results. In conclusion, the Mind Mapping strategy is effective in improving students' understanding of tamyiz grammar and can serve as an alternative instructional strategy in teaching Arabic grammar at the junior secondary madrasa level. Therefore, it is highly recommended for Arabic teachers to utilize Mind Mapping for other complex grammar topics.*

Keywords: Mind Mapping, Tamyiz, Arabic Grammar, Learning Outcomes, Arabic Language

 <https://doi.org/00.0000/almatla.x0x0.000>

How to Cite Budi et al. (2026). Problematika Buku Ajar Nahwu: Studi Kasus Kitab Al Muyassar Fii 'Ilmin Nahwi Jilid 1 Edisi Terbaru. *Al Matla: Journal of Arabic Language Education*, Volume 1(1), 13-24.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sentral dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan madrasah. Posisi strategis tersebut menjadikan bahasa Arab tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, melainkan juga sebagai instrumen epistemologis dalam memahami ajaran Islam secara autentik. Penguasaan kaidah bahasa Arab menjadi prasyarat utama bagi peserta didik untuk mampu mengakses sumber-sumber keislaman yang otoritatif, seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik turats.

Dalam konteks ini, pembelajaran nahwu memegang peran fundamental karena berkaitan langsung dengan struktur sintaksis dan pembentukan makna dalam kalimat. Ketidaktepatan dalam memahami struktur gramatikal dapat berimplikasi pada kesalahan penafsiran makna. Oleh sebab itu, penguasaan nahwu bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi merupakan kompetensi dasar dalam membangun literasi keagamaan yang akurat dan bertanggung jawab. Salah satu materi penting dalam pembelajaran nahwu adalah kaidah tamyīz.

Secara terminologis, tamyīz merupakan isim manshub yang berfungsi menjelaskan kata sebelumnya yang masih bersifat umum atau samar maknanya (mubham). Dalam tradisi nahwu klasik, konsep ini dijelaskan secara sistematis dalam *Shar ḥ Matn al-Ājurrūmiyyah* (Al-Kafrawī, n.d.) serta *Shar ḥ al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah* (Ibn ʿ Uthaymīn, n.d.), yang menempatkan tamyīz sebagai bagian dari *manshūbāt al-asmāʾ*. Penjelasan yang lebih aplikatif dan sistematis juga ditemukan dalam *An-Nahwu al-Wā ḍ i ḥ* (Al-Jārim & Amīn, n.d.), yang mengklasifikasikan tamyīz berdasarkan fungsi dan penggunaannya dalam struktur kalimat.

Keberadaan tamyīz dalam kalimat berperan memperjelas maksud yang berkaitan dengan bilangan, ukuran, kadar, maupun relasi makna dalam suatu jumlah. Secara klasifikatif, tamyīz terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu tamyīz mufrad (tamyīz dzat) dan tamyīz nisbah (tamyīz jumlah). Tamyīz mufrad biasanya berkaitan dengan bilangan atau ukuran, seperti dalam contoh: اشتریت عشرين كتابًا, sedangkan tamyīz nisbah menjelaskan hubungan makna dalam suatu kalimat, seperti pada contoh: ازداد محمد علمًا. Kompleksitas ini seringkali menimbulkan kebingungan, terutama ketika tamyīz harus dibedakan dari unsur lain yang sama-sama berstatus manshub, seperti mafʿūl bih dan ḥ āl.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam praktik pembelajaran di kelas IX A MTs Minhajul Haq. Berdasarkan observasi awal, para santri kesulitan membedakan antara tamyīz dzat dan tamyīz nisbah secara presisi. Kesulitan ini diperparah oleh metode pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada hafalan definisi, sehingga santri pasif dan kesulitan memvisualisasikan struktur kalimat. Hasil observasi awal dan tes diagnostik (pretest) terhadap 23 siswa menunjukkan rata-rata nilai sebesar 69,78 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Hanya 11 siswa (47,8%) yang mencapai nilai di atas

KKM, sedangkan 12 siswa (52,2%) belum memenuhi standar ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum memahami kaidah tamyiz secara optimal.

Dari perspektif teori pembelajaran kognitif, pemahaman konsep akan lebih mudah terbentuk apabila informasi disajikan dalam struktur yang terorganisasi, saling terhubung, dan bermakna. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mind mapping, yang diperkenalkan oleh Buzan (2018) sebagai teknik mencatat dan mengorganisasi informasi melalui peta pikiran bercabang. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa mind mapping efektif meningkatkan retensi dan pemahaman belajar (Farrand et al., 2002; Nesbit & Adesope, 2006). Di Indonesia, Maemunah (2024) juga membuktikan bahwa penerapan metode mind mapping secara signifikan meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran fikih. Lebih lanjut, penelitian oleh Nur et al. (2021) juga menyoroti efektivitas *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar pada materi nahwu secara umum.

Meskipun efektivitas mind mapping telah banyak diteliti pada berbagai mata pelajaran, kajian yang secara spesifik menguji penerapannya dalam pembelajaran kaidah tamyiz di tingkat madrasah tsanawiyah—dengan merujuk pada standar gramatikal bahasa Arab modern dan klasik sebagaimana dibahas oleh Ryding (2005)—masih relatif terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab berbasis strategi visual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi mind mapping dalam meningkatkan pemahaman kaidah tamyiz pada santri kelas IX A MTs Minhajul Haq.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design) melalui model one-group pretest–posttest design. Desain ini digunakan untuk mengukur efektivitas strategi Mind Mapping dalam meningkatkan pemahaman kaidah tamyiz, khususnya dalam aspek pengenalan konsep, klasifikasi jenis, serta penerapannya dalam kalimat bahasa Arab. Penelitian dilaksanakan di MTs Minhajul Haq pada semester genap tahun ajaran berjalan.

Populasi penelitian adalah seluruh santri kelas IX, sedangkan sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu satu kelas yang berdasarkan hasil evaluasi awal menunjukkan tingkat pemahaman tamyiz relatif paling rendah serta mengalami kesulitan mendasar dalam membedakan tamyiz dengan unsur manshub lainnya. Instrumen penelitian berupa tes tertulis yang terdiri atas soal pilihan ganda dan uraian singkat yang disusun berdasarkan indikator kompetensi pembelajaran tamyiz. Instrumen disusun melalui kisi-kisi yang mengacu pada tujuan pembelajaran dan telah melalui tahapan

validasi isi oleh ahli bidang nahwu (*expert judgment*) serta diuji cobakan terlebih dahulu (uji reliabilitas) guna memastikan tingkat konsistensi instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran menggunakan strategi Mind Mapping yang dilakukan dalam 4 (empat) kali pertemuan intensif. Dalam proses pembelajaran, guru memodelkan pembuatan peta pikiran terlebih dahulu. Setelah itu, santri dibagi ke dalam kelompok kecil dan dibimbing untuk menyusun peta konsep mereka sendiri yang memuat pengertian, ciri-ciri, klasifikasi (*tamyiz* mufrad dan *tamyiz* nisbah), serta contoh penerapan dalam kalimat menggunakan medium visual yang kreatif.

Setelah perlakuan selesai, dilakukan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya untuk memastikan pemenuhan asumsi analisis parametrik. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar, digunakan uji paired sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, tingkat peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan perhitungan Normalized Gain (N-Gain):

$$g = \frac{S_{\{post\}} - S_{\{pre\}}}{S_{\{maks\}} - S_{\{pre\}}}$$

Nilai N-Gain kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria:

- (1) $g \geq 0,70$ kategori tinggi,
- (2) $0,30 \leq g < 0,70$ kategori sedang, dan
- (3) $g < 0,30$ kategori rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut.

Table 1 Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

No	Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
1.	Pretest	23	69,78	9,67	50	84
2.	Posttest	23	82,26	7,32	68	92

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata pretest sebesar 69,78 dengan standar deviasi 9,67. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, kemampuan siswa dalam memahami kaidah tamyiz masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, dengan variasi nilai yang relatif cukup tinggi. Setelah penerapan strategi mind mapping, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 82,26 dengan standar deviasi 7,32. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 12,48 poin.

B. Analisis Ketuntasan Belajar Perbandingan tingkat ketuntasan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi mind mapping dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Table 2 Perbandingan Ketuntasan Belajar Pretest dan Posttest

No	Variabel	Pretest	Prosentase	Posttest	Prosentase
1.	Tuntas (≥ 75)	11 siswa	47,8 %	18 siswa	78,3 %
2.	Tidak Tuntas (≤ 75)	12 siswa	52,2 %	5 siswa	21,7 %
	Total	23 siswa	100 %	23 siswa	100 %

Berdasarkan Tabel 2, pada tahap pretest hanya 11 siswa (47,8%) yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah penerapan strategi mind mapping, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 18 siswa (78,3%). Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 30,5%.

C. Analisis Peningkatan Menggunakan N-Gain dan Uji Hipotesis Berdasarkan perhitungan, didapatkan Nilai N-Gain sebesar 0,41 yang berada dalam kategori sedang ($0,3 \leq g < 0,7$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi mind mapping memberikan peningkatan yang cukup efektif terhadap pemahaman kaidah tamyiz santri. Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar santri sebelum dan sesudah penerapan strategi mind mapping.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi mind mapping memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman kaidah tamyiz pada santri kelas IX A MTs Minhajul Haq. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar yang cukup substansial, yaitu dari 47,8% pada tahap pretest menjadi 78,3% pada tahap posttest. Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan secara kuantitatif dalam hal capaian nilai, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan kualitas pemahaman santri secara kolektif dalam satu kelas. Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berdampak pada individu tertentu, melainkan mampu meningkatkan performa akademik secara klasikal sesuai dengan indikator ketuntasan yang telah ditetapkan.

Jika ditinjau dari perspektif konseptual, kaidah tamyiz merupakan bagian integral dari kajian ilmu nahwu yang memiliki tingkat kompleksitas cukup tinggi. Materi ini menuntut kemampuan analisis sintaksis yang mendalam, terutama dalam mengidentifikasi fungsi kata dalam struktur kalimat bahasa Arab. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami definisi tamyiz secara deskriptif, tetapi juga harus mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kalimat yang beragam. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada tuntutan untuk membedakan tamyiz dari unsur-unsur gramatikal lain yang memiliki kemiripan karakteristik, seperti maf'ul bih dan hal, yang sama-sama berstatus manshub. Kondisi ini seringkali menimbulkan kebingungan konseptual, khususnya bagi santri yang belum memiliki fondasi nahwu yang kuat.

Dalam konteks tersebut, strategi mind mapping hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menawarkan solusi alternatif terhadap permasalahan pembelajaran yang bersifat abstrak dan kompleks. Mind mapping berfungsi sebagai media representasi visual yang memungkinkan informasi disusun secara hierarkis, terstruktur, dan sistematis. Melalui penggunaan elemen visual seperti warna, garis penghubung, simbol, dan cabang-cabang ide, santri dapat mengorganisasikan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam suatu kerangka berpikir yang lebih terintegrasi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat linear dan tekstual semata, tetapi berkembang menjadi proses yang lebih dinamis dan multidimensional.

Secara kualitatif, penerapan mind mapping terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap materi tamyiz. Visualisasi yang dihasilkan dari peta pikiran membantu santri dalam membangun asosiasi antara konsep-konsep yang saling berkaitan. Misalnya, hubungan antara isim sebagai unsur dasar dengan fungsi tamyiz sebagai penjelas menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan dalam bentuk visual yang konkret. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang cenderung mengandalkan penjelasan verbal atau teks, yang seringkali sulit dipahami oleh santri dengan gaya belajar visual.

Lebih lanjut, struktur bercabang yang menjadi karakteristik utama mind mapping memungkinkan santri untuk melihat relasi antar konsep secara simultan dalam satu kesatuan yang utuh. Kondisi ini sangat penting dalam pembelajaran nahwu, di mana pemahaman terhadap suatu konsep seringkali bergantung pada keterkaitannya dengan konsep lain. Dengan adanya representasi visual yang menyeluruh, santri dapat mengurangi terjadinya fragmentasi pemahaman, yaitu kondisi di mana pengetahuan dipahami secara parsial dan tidak terhubung secara logis. Sebaliknya, mind mapping mendorong terbentuknya pemahaman yang holistik dan terintegrasi.

Selain memberikan dampak terhadap peningkatan rata-rata nilai, efektivitas strategi mind mapping juga dapat dilihat dari perubahan distribusi kemampuan santri. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan nilai standar deviasi dari 9,67 pada tahap pretest menjadi 7,32 pada tahap posttest. Penurunan standar

deviasi ini mengindikasikan bahwa variasi kemampuan antar santri menjadi lebih kecil, yang berarti terjadi peningkatan homogenitas dalam capaian belajar. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya efektif bagi santri dengan kemampuan akademik tinggi, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar santri dengan kemampuan sedang maupun rendah. Dalam hal ini, mind mapping dapat dikatakan memiliki karakteristik inklusif dan adaptif terhadap keberagaman latar belakang kemampuan peserta didik.

Dari sudut pandang teoretis, keberhasilan strategi mind mapping dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) yang menekankan pentingnya pengkodean (*encoding*) dan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Representasi visual yang digunakan dalam mind mapping memungkinkan terjadinya penguatan asosiasi antar konsep, sehingga informasi yang dipelajari lebih mudah diingat dan dipanggil kembali (*retrieval*). Selain itu, keterlibatan aktif santri dalam menyusun peta pikiran juga sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dalam praktiknya, proses penyusunan mind mapping mendorong santri untuk melakukan kegiatan kognitif tingkat tinggi, seperti mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan informasi, menentukan hubungan antar konsep, serta menyusun struktur pengetahuan secara mandiri. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, penerapan mind mapping tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Dalam konteks pembelajaran nahwu yang selama ini dikenal sebagai materi yang cenderung abstrak, teoritis, dan kurang menarik, penggunaan pendekatan visual seperti mind mapping memberikan alternatif yang lebih inovatif dan komunikatif. Strategi ini mampu meningkatkan motivasi belajar santri karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Santri tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest–posttest* tanpa melibatkan kelompok kontrol, sehingga validitas internal penelitian masih memiliki potensi bias. Faktor-faktor eksternal, seperti pengalaman belajar sebelumnya, kondisi lingkungan belajar, maupun intervensi lain di luar penelitian, kemungkinan turut memengaruhi hasil yang diperoleh. Kedua, keterbatasan durasi penelitian menyebabkan proses implementasi strategi mind mapping belum dapat

diamati dalam jangka panjang, sehingga efek keberlanjutan (sustainability) dari strategi ini belum dapat dipastikan.

Selain itu, jumlah sampel yang terbatas pada satu kelas juga menjadi kendala dalam hal generalisasi hasil penelitian. Temuan yang diperoleh belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada konteks yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun pada karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti quasi-experimental design atau true experimental design, serta melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan strategi pembelajaran nahwu di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di tingkat madrasah tsanawiyah. Penerapan mind mapping dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep yang bersifat abstrak. Dengan pengembangan lebih lanjut, strategi ini berpotensi untuk diterapkan tidak hanya pada materi tamyiz, tetapi juga pada berbagai materi lain dalam ilmu nahwu maupun bidang studi lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, disertai dengan analisis data secara kuantitatif maupun kualitatif, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi mind mapping terbukti efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman kaidah tamyiz pada santri kelas IX A MTs Minhajul Haq. Efektivitas tersebut tercermin secara nyata melalui peningkatan capaian hasil belajar santri, baik dari segi nilai rata-rata maupun tingkat ketuntasan belajar secara klasikal.

Secara kuantitatif, peningkatan nilai rata-rata dari 69,78 pada tahap pretest menjadi 82,26 pada tahap posttest menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kognitif santri yang cukup signifikan setelah diberikan perlakuan berupa penerapan strategi mind mapping. Selain itu, persentase ketuntasan belajar klasikal yang mengalami peningkatan dari 47,8% menjadi 78,3% mengindikasikan bahwa sebagian besar santri telah mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Hal ini menegaskan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya berdampak pada sebagian kecil peserta didik, tetapi mampu meningkatkan capaian belajar secara menyeluruh dalam satu kelas.

Lebih lanjut, nilai N-Gain sebesar 0,41 yang berada pada kategori sedang memperkuat temuan bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi merupakan dampak positif yang nyata dan bermakna dari intervensi pembelajaran yang dilakukan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi mind mapping

mampu memberikan peningkatan yang cukup efektif, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar mencapai kategori peningkatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan visual dalam pembelajaran nahwu memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai inovasi pedagogis.

Dari aspek distribusi kemampuan, penurunan nilai standar deviasi dari 9,67 pada tahap pretest menjadi 7,32 pada tahap posttest menunjukkan bahwa tingkat variasi kemampuan antar santri semakin mengecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman santri terhadap materi tamyiz menjadi lebih merata dan homogen setelah penerapan strategi mind mapping. Dengan kata lain, strategi ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian individu, tetapi juga mampu mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta didik, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Secara pedagogis, strategi mind mapping memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membantu santri mengorganisasikan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Melalui representasi visual yang sistematis, santri dapat memahami hubungan antarunsur gramatikal dalam kaidah tamyiz secara lebih terstruktur. Selain itu, strategi ini juga mempermudah santri dalam membedakan tamyiz dengan unsur-unsur lain yang memiliki kesamaan kedudukan, seperti maf'ul bih dan hāl, yang sama-sama berstatus manshub. Dengan demikian, mind mapping tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis.

Di samping kelebihan yang telah diuraikan, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan secara kritis. Salah satu keterbatasan utama adalah penggunaan desain penelitian one group pretest–posttest tanpa melibatkan kelompok kontrol, sehingga belum sepenuhnya mampu mengeliminasi pengaruh variabel eksternal yang mungkin turut memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya terbatas pada satu kelas juga menjadi kendala dalam hal generalisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas. Fokus penelitian yang hanya pada materi tamyiz juga membatasi cakupan penerapan hasil penelitian ini pada materi-materi nahwu lainnya.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan desain eksperimen yang lebih komprehensif, seperti true experimental design atau quasi-experimental design dengan melibatkan kelompok kontrol, sehingga validitas hasil penelitian dapat ditingkatkan. Selain itu, penelitian lanjutan juga diharapkan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam, serta mencakup berbagai materi dalam ilmu nahwu, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas strategi mind mapping dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada para pendidik, khususnya guru bahasa Arab di tingkat madrasah tsanawiyah, untuk mulai mengintegrasikan strategi mind mapping dalam proses pembelajaran. Strategi ini dapat diterapkan tidak hanya pada materi tamyīz, tetapi juga pada materi lain yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, seperti maf'ul bih, ḥāl, maupun i'rāb al-jumlah. Dengan penerapan yang tepat dan berkelanjutan, diharapkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dapat meningkat secara signifikan, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir peserta didik.

ACKNOWLEDGMENT (UCAPAN TERIMA KASIH)

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tanpa pertolongan dan izin-Nya, seluruh rangkaian proses penelitian ini tidak akan dapat terlaksana secara optimal.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala MTs Minhajul Haq yang telah memberikan izin, kepercayaan, serta dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam kelancaran proses pengumpulan data serta implementasi strategi pembelajaran yang diteliti.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Arab yang telah memberikan bantuan, arahan, serta kerja sama yang baik selama proses penelitian berlangsung. Peran guru dalam mendampingi dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan penelitian ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh santri kelas IX A MTs Minhajul Haq yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam mengikuti setiap tahapan penelitian. Partisipasi mereka tidak hanya membantu kelancaran pengumpulan data, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam keberhasilan penerapan strategi mind mapping di dalam kelas.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan berbagai masukan, saran, serta dukungan moral selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan tersebut sangat membantu penulis dalam menyempurnakan hasil penelitian agar menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Arab, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Al-Haj, A. (2018). The effectiveness of collaborative mind mapping in teaching Arabic morphology. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(2), 29–41.
- Al-Jarf, R. (2009). The effectiveness of mind mapping strategy on EFL college students' writing. *Asian EFL Journal*, 11(3), 159–192.
- Al-Jārim, 'Alī, & Amīn, Muṣṭafā. (n.d.). *An-Nahwu al-Wāḍiḥ fī Qawā'id al-Lughab al-'Arabīyyah* (Vol. 1). Al-Dār al-Miṣriyyah al-Sa'ūdiyyah.
- Al-Kafrawī, Ḥasan ibn 'Alī. (n.d.). *Sharḥ matn al-Ājurrūmiyyah*. Riyadh: Wizārat al-Shu'ūn al-Islāmiyyah.
- Beishuizen, J., & Van Putten, C. (2001). Mind mapping in primary schools: Its effect on creative thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 2(3), 199–212.
- Buzan, T. (2018). *Mind map mastery: The complete guide to learning and using the most powerful thinking tool in the universe*. Watkins Media.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- D'Antoni, A. V., Zipp, G. P., Olson, V. G., & Cahill, T. F. (2010). Does the mind map learning strategy facilitate information retrieval and critical thinking in medical students? *BMC Medical Education*, 10, 61.
- Farrand, P., Hussain, F., & Hennessy, E. (2002). The efficacy of the mind map learning strategy. *Medical Education*, 36(5), 426–431.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Indiana University Physics Education Research Archive.
- Hidayat, N. (2018). Problematika pembelajaran nahwu di madrasah aliyah. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 167–182.
- Ibn 'Uthaymīn, M. b. Ṣ. (n.d.). *Sharḥ al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah*. Dār al-Thurayyā li al-Nashr wa al-Tawzī'.

- Ismail, I. (2019). Strategi pembelajaran nahwu dalam meningkatkan pemahaman kaidah bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 45–60.
- Khatib, M. (2015). Investigating the effectiveness of mind mapping strategy on EFL learners' reading comprehension. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(1), 20–31.
- Maemunah. (2024). Efektivitas metode mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar fikih materi zakat fitrah. *Ikbilas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(3).
- Nesbit, J. C., & Adesope, O. O. (2006). Learning with concept and knowledge maps: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 76(3), 413–448.
- Nur, I. R., Subakir, F. A., Husna, H., & Tailakh, N. (2021). Fa'āliyah mind mapping li tarqiyah natā'ij ta'allum al-thalabah fī mādah al-nahwi. *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2).
- Pratiwi, L., & Kurniawan, D. (2017). Penerapan mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 75–84.
- Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of modern standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Sari, R. P., & Wahyuni, S. (2018). Pengaruh model pembelajaran mind mapping terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 198–204.
- Sudjana, N. (2014). Model pembelajaran kreatif dan dampaknya terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1–12.
- Suyanto, S. (2015). Pengaruh metode mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 291–302.
- Wibowo, A. (2016). Penerapan teknik mind mapping untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 145–154.
- Zaini, M. (2020). Inovasi metode pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(1), 88–101.